

PKM PEMULIHAN MENTAL KORBAN GEMPA MELALUI EDUKASI KESIAPSIAGAAN BENCANA DI DESA MANGUNKERTA CUGENANG CIANJUR

Nafiah Ariyani^{1*}, Farhat Umar²,
Mira Septiani³

^{1,3)} Manajemen, FEB, Univ. Sahid

²⁾ Teknik Industri, FT, Univ. Sahid

Article history

Received : 23 Maret 2023

Revised : 12 April 2023

Accepted : 14 April 2023

*Corresponding author

Nafiah Ariyani

Email : arienafiah@gmail.com

Abstrak

Gempa bumi Cianjur pada tanggal 22 November 2022 mengakibatkan korban jiwa, serta kerusakan dan kerugian material yang cukup besar. Gempa dengan magnitude 5,6 SR tersebut tidak hanya telah mengakibatkan kerusakan yang cukup parah pada infrastruktur umum dan rumah penduduk, tetapi juga telah mengakibatkan trauma psikologis bagi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan penanganan secara menyeluruh berupa rehabilitasi dan rekonstruksi yang bersifat fisik, maupun psikis untuk membantu mengatasi bencana ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu para pengungsi korban gempa, khususnya dalam menghadapi trauma psikologis, dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan dilakukan di dusun Mangun, Desa Mangunkarta RT02 RW03, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Bentuk kegiatan berupa penguatan mental korban melalui ceramah rohani, sosialisasi tentang wilayah Cianjur sebagai wilayah rawan gempa, dan pelatihan penyiapan tas siaga bencana, serta hiburan untuk anak-anak. Kegiatan ini melibatkan mitra sebagai penerima manfaat adalah relawan korban di lokasi kegiatan dan mitra pelatih yaitu Badan Penanggulangan Bencana Pusat (BNBP). Jumlah peserta pelatihan sebanyak seratus orang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilaksanakan sosialisasi dan pelatihan, dan mitra merasa lebih tenang. Kegiatan ini menjadi model yang dapat diterapkan pada wilayah lain, dalam upaya mengurangi korban maupun kerusakan fasilitas saat terjadi bencana, khususnya gempa melalui pemahaman dan kepemilikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana.

Kata Kunci: Gempa Bumi Cianjur; Kesiapsiagaan Bencana; Pemulihan Mental

Abstract

The Cianjur earthquake on November 22, 2022, resulted in fatalities, considerable damage, and material losses. The earthquake had a magnitude of 5.6 on the Richter scale, caused severe damage to public infrastructure and residents' homes, and resulted in psychological trauma for the community. Therefore, comprehensive handling is needed in physical and mental rehabilitation and reconstruction to help overcome this disaster. This community service activity aims to help earthquake victim refugees, especially in dealing with psychological trauma, by providing counseling and training on disaster preparedness. The action was carried out in Mangun Hamlet, Mangunkarta Village RT02 RW03, Cugenang District, Cianjur Regency. The activity is in the form of strengthening the mentality of victims through spiritual lectures, outreach about the Cianjur region as an earthquake-prone area, training in preparing disaster preparedness bags, and entertainment for children. This activity involves partners as benefits recipients, volunteer victims at the activity site, and partner trainers, the Central Disaster Management Agency (BNBP). The number of training participants was one hundred adults and children. The activity results showed increased participants' knowledge before and after the socialization and training, and the partners felt calm. This activity is a model that can be implemented in other areas to reduce victims and damage to facilities when a disaster occurs, especially earthquakes, through understanding and possessing knowledge about disaster preparedness.

Keywords: Cianjur Earthquake; Disaster Preparedness; Mental Recovery

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang mempunyai banyak gunung api yang masih aktif, Indonesia menjadi salah satu wilayah yang rawan mengalami bencana alam khususnya gempa bumi. Selain itu, pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar dunia dan sembilan lempeng kecil yang sangat aktif juga terjadi di Indonesia. Akibatnya, Indonesia termasuk dalam wilayah rawan gempa (Supendi et al., 2022). Salah satu wilayah yang berada pada pusat gempa bumi adalah Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cianjur merupakan wilayah perlintasan Sesar Cimandiri tepatnya area Rajamandala sehingga mengakibatkan wilayah ini rawan terhadap bencana gempa bumi. Beberapa gempa yang pernah terjadi di zona Sesar Cimandiri ini antara lain pada tahun 1982 dengan magnitudo 5.5 SR dan tahun 2000 dengan magnitudo 5.4 SR (Supendi et al., 2022). Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), gempa bumi berkekuatan cukup besar terakhir terjadi di wilayah ini pada tahun 2009 (BNPB, 2022).

Pada tanggal 22 Nopember 2022, gempa bumi berkekuatan magnitudo 5,6 SR Kembali terjadi di wilayah Kabupaten Cianjur. Gempa bumi yang terjadi ini telah mengakibatkan korban meninggal, dan kerusakan material yang signifikan. Tercatat, korban meninggal 327 jiwa, 4.630 orang terluka atau cidera, dimana 70% dari korban luka teridentifikasi luka berat. Pengungsi mencapai 73.525 jiwa, yang tersebar pada 16 (enam belas) Kecamatan, 146 Desa. Kerugian material diperkirakan 58.049 rumah rusak, 3 fasilitas kesehatan rusak, 144 tempat ibadah rusak, 363 fasilitas pendidikan rusak, dan 16 kantor dan gedung rusak. Jumlah kerugian secara finansial akibat robohnya bangunan dan sarana serta fasilitas umum di lokasi bencana belum terhitung (Katadata Media Network, 2022).

Gempa bumi Cianjur telah mengakibatkan kerusakan pada fasilitas fisik seperti perumahan dan infrastruktur, serta kehidupan sosial ekonomi berhenti. Gempa bumi berkekuatan cukup besar dan berulang dalam waktu yang cukup lama (lebih dari satu minggu setelahnya gempa-gempa susulan masih terjadi), telah menyebabkan gangguan traumataik psikologis yang cukup berat, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Kehilangan anggota keluarga dan perubahan kondisi sosial ekonomi yang mendadak berubah merupakan sumber *stress* dan depresi. Untuk membantu meringankan beban para korban khususnya dalam jangka pendek, selain menyediakan fasilitas tempat tinggal darurat, dan menyediakan pasokan makanan serta kebutuhan fisik sehari-hari, diperlukan pula penguatan mental untuk membantu para korban untuk menghilangkan traumatik psikologis.

Penguatan mental dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan tentang bencana alam secara umum, dan khususnya tentang gempa. Menurut Triana, bencana adalah kejadian malapetaka yang luar biasa yang terjadinya kapan saja dan tidak dapat diduga (Triana et al., 2018). Ramli menegaskan, bencana adalah bala bencana yang berpotensi berbahaya bagi nyawa manusia, atau infrastruktur dan fasilitas fisik dan lingkungan, dimana sumberdaya manusia maupun teknologi yang tersedia di wilayah kejadian tidak dapat mengontrol (Ramli, 2010). Menurut UU No. 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Purnama, 2017). Sedangkan menurut *United Nation Development Program* bencana diartikan sebagai suatu fenomena yang sangat besar ada lingkungan alam atau manusia yang mengakibatkan kerugian terhadap kelangsungan hidup manusia, fasilitas fisik atau aktivitas (Alvadea, 2019).

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang sering menimbulkan korban yang sangat banyak (Widayatun & Fatoni, 2013). Hingga saat ini gempa bumi merupakan *killer variable* yang belum dapat diprediksi secara tepat tentang kapan, dimana, berapa besar kekuatannya, yang lebih kritis adalah terjadinya tidak dapat dicegah (Kusmajaya & Wulandari, 2019). Gempa bumi paling sering dialami oleh masyarakat yang rumah atau lokasi aktivitas sehari-hari berada di jalur gempa. Oleh karenanya memiliki pengetahuan tentang kebencanaan mutlak harus diupayakan.

Salah satu upaya untuk memenuhi hal tersebut adalah diberikannya masyarakat pengetahuan tentang pengertian sederhana gempa, sifat-sifat dan penyebab gempa, akan menjadi langkah yang tepat dan bermanfaat dalam menghadapi dampak yang ditimbulkannya (Hidayat & Santoso, 1997). Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan gempa harus memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap gempa bumi itu sendiri, serta perilaku yang benar dalam menghadapi bencana, sebagai upaya preventif maupun kuratif yang disebut sebagai mitigasi bencana (Saldy et al., 2020). Mitigasi bencana merupakan langkah mendasar dan utama pada manajemen bencana yang bertujuan untuk melindungi orang dari bencana dengan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku hazard dan menanggulangi kerentanan (Purnama, 2017). Dengan memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana akan memperbaiki kesadaran serta mengarahkan masyarakat dalam mengatasi bencana seawal mungkin (Qurrotaini et al., 2022).

Memahami dan memiliki pengetahuan terhadap bencana merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana yang diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilaksanakan dalam upaya mengantisipasi bencana dengan melakukan pengaturan sumber daya dan pengorganisasian serta langkah yang efektif (Theophilus et al., 2019). Pada wilayah rawan gempa kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan hal yang mutlak dimengerti. Dengan memahaminya, masyarakat akan mampu menghadapi bencana dengan lebih tenang dan korban dapat diminimalisir.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dimaksudkan menjadi salah satu upaya dalam menguatkan mental korban bencana gempa bumi Cianjur. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pemahaman kepada masyarakat korban gempa Cianjur tentang bencana dari aspek religi, pemahaman tentang kondisi wilayah Kabupaten Cianjur yang rawan gempa, sosialisasi tentang tas siaga bencana sebagai salah satu bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana, serta hiburan untuk anak-anak. Target hasil yang ingin dicapai dari kegiatan PKM ini adalah: 1. Tumbuhnya ketenangan batin para korban; 2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ancaman bencana; 3. Meningkatnya pengetahuan mitra tentang kesiapsiagaan bencana; 4. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang tas siaga bencana, manfaat dan cara mempersiapkannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Mangun, Desa Mangunkerta, RT 02 RW 03, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Jumlah penduduk di desa Mangunkerta adalah 7.281 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,07 (Cugenang, 2021). Mitra kegiatan adalah kelompok relawan RT 02 RW 03 Desa Mangunkerta. Metode pelaksanaan kegiatan mengkombinasikan antara metode penyuluhan, diskusi dan praktek. Melalui kombinasi metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat proses internalisasi tentang materi yang diberikan. Kegiatan yang dilaksanakan berupa: (1) Siraman rohani dan penguatan mental spiritual dengan materi "Bencana adalah bukti kasih sayang Allah kepada manusia", (2) Sosialisasi dan pelatihan tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana, (3) Sosialisasi dan pelatihan tentang tas siaga bencana, (4) Hiburan untuk anak-anak.

Untuk mengetahui ketercapaian target kegiatan, pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi. Metode evaluasi dilakukan dengan cara diberikan beberapa pertanyaan oleh pemateri kepada peserta secara lisan. dan menggunakan kuesioner untuk menggali tingkat pemahaman peserta tentang materi yang diberikan. Kuesioner dibagikan sebelum dan setelah pelatihan (*pretes-postest*). Kuesioner menggunakan skala Guttman (Ya-Tidak) Kuesioner *pretest* dan *posttest* terdiri dari pertanyaan terkait pengetahuan kebencanaan, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya dengan parameter dan indikator, sebagai berikut.

1. Pengetahuan kebencanaan: (a) Pengetahuan jenis bencana alam, (b) Penyebab bencana gempa bumi, (c) Bencana alam lain yang disebabkan gempa bumi.

2. Rencana tanggap darurat bencana gempa bumi: (a) Tindakan penyelamatan saat terjadi gempa bumi didalam ruangan, (b) Tindakan penyelamatan saat terjadi gempa bumi diluar ruangan, (c) Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal, (d) Informasi terkini tentang bencana yang terjadi.
3. Rencana tanggap darurat bencana melalui tas siaga bencana: (a) Pentingnya tas siaga bencana untuk menghadapi keadaan darurat, (b) Pentingnya kotak P3K berisi obat-obatan untuk pertolongan pertama, (c) alat komunikasi keluarga dan alat penerangan dalam keadaan darurat, (d) Mempunyai identitas komunikasi pihak-pihak penting yang dapat dikontak saat keadaan darurat (diantaranya rumah sakit, polisi, atau pemadam kebakaran).
4. Pergerakan sumber daya: (a) Anggota keluarga pernah mengikuti/terlibat dalam seminar/pelatihan kebencanaan, (b) Tersedia dana darurat dan bahan logistik yang berkaitan dengan mitigasi bencana, (c) Memiliki saudara/kerabat/kawan yang mau memberi pertolongan saat kondisi darurat.

Analisis data dilakukan analisis dengan uji paired sample t-test yang dibantu Software SPSS versi 26. *Paired sample t-test* digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata data *pretest* dan *posttest*. Jumlah peserta yang menjadi responden sebanyak 50 orang yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria: kepala keluarga berusia > 20 tahun atau yang mewakili dan bermukim di desa Mangunkarta. Dari faktor usia, responden termuda berumur 20 tahun, sedangkan responden paling tua 63 tahun. Persentase jumlah responden laki-laki lebih besar yakni 30 orang (60%) dibandingkan responden perempuan yakni 20 orang (40%).

HASIL PEMBAHASAN

Secara keseluruhan kegiatan berlangsung sesuai yang direncanakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Siraman rohani dan penguatan mental spiritual
Kegiatan siraman rohani mengambil tema "Bencana adalah bukti kasih sayang Allah kepada manusia". Kegiatan disampaikan oleh seorang ulama. Waktu pelaksanaan 45 menit. Pada kegiatan ini diajarkan pula do'a-do'a pendek agar dapat diamalkan oleh peserta untuk memberikan ketenangan saat menghadapi bencana. Kegiatan siraman rohani juga disertai dengan tanya jawab. Dari hasil pengamatan diketahui mitra merasa lebih tenang setelah mengikuti kegiatan.
2. Sosialisasi dan pelatihan tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana
Kegiatan sosialisasi tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana dilakukan dengan metode ceramah dan praktek. Pemateri berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNBP). Materi yang disampaikan adalah: (a) Pengertian bencana, (b) Kondisi wilayah Cianjur sangat rawan bencana khususnya gempa bumi karena dilintasi Sesar Cimandiri dan Sesar Cugenang, (c) Cara melindungi diri dan keluarga saat terjadi gempa, (d) Cara menjelaskan kepada anggota keluarga agar siaga terhadap gempa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 2 x 45 menit. Diakhir kegiatan dilaksanakan tanya jawab.
3. Sosialisasi dan pelatihan tentang tas siaga bencana (TSB)
Salah satu bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana yang harus diperhatikan oleh masyarakat adalah kepemilikan tas siaga bencana (*emergency preparedness kit*), yaitu sebuah tas yang dipersiapkan oleh setiap keluarga jika tiba-tiba terjadi bencana atau kondisi berbahaya lainnya, yang dapat dimanfaatkan sebelum bantuan datang, dan bersiap terhadap kondisi terburuk, setidaknya dalam waktu 72 jam. TSB ini juga bermanfaat dalam memudahkan saat proses evakuasi. TSB merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap warga masyarakat, utamanya yang tinggal di wilayah rawan bencana. Namun, masih belum banyak masyarakat yang mengetahuinya. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang tas siaga bencana dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada mitra tentang (a) Pengertian tas siaga bencana, (b) Manfaat tas siaga bencana, (c) Isi tas siaga bencana, (d) cara membuat tas siaga bencana. Waktu pelaksanaan kegiatan ini: 2 x 45 menit. Pelatihan dipandu oleh staf dari BNBP. Pada akhir kegiatan mitra dipandu oleh pemateri mempraktekkan cara membuat/menyiapkan tas bencana.
4. Hiburan untuk anak-anak

Kegiatan ini berupa pemberian bingkisan kepada anak-anak. Kegiatan dilaksanakan di SDN Gintung Desa Mangunkerta. Kegiatan dimaksudkan untuk menghilangkan trauma yang dialami oleh anak-anak. Setelah gempa, sebagian besar anak-anak mengalami ketakutan dan was-was. Dengan pemberian bingkisan membuat anak-anak gembira dan membantu mereka mengurangi trauma akibat gempa.



Gambar 1. Suasana saat berlangsung kegiatan

Adapun hasil evaluasi pretest dan posttest sebagai berikut.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang data masing-masing variabel/dimensi, dengan tidak menghubungkan antar variabel atau dimensi tersebut (Sugiyono, 2010). Pada kegiatan ini analisis deskriptif ditujukan untuk menjelaskan tingkat pemahaman peserta tentang aspek-aspek penting kesiapsiagaan bencana. Teknik analisa yang digunakan adalah rata-rata (*mean*).

Tabel 1. Analisis Deskriptif Pengetahuan Kebencanaan Sebelum dan Setelah Pelatihan

Paramater	Minimum		Maksimum		Mean		Variance		Perubahan
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	
Pengetahuan bencana akibat gempa bumi	,0000	,6667	1,000	1,000	,4600	,9600	,081	,012	52,80%
Rencana tanggap darurat bencana	,0000	,2500	1,000	1,000	,2700	,8650	,053	,036	68,78%
Tas siaga bencana	,0000	,0000	,6667	1,000	,2333	,6667	,060	,109	65,00%
Mobilisasi sumber daya	,0000	,0000	1,000	1,000	,3867	,4600	,065	,090	15,93%

Dari Tabel 1 diketahui nilai *mean* (nilai rata-rata) *pretest* dan *posttest* kegiatan serta peningkatan pengetahuan peserta. Dari parameter pengetahuan tentang bencana akibat gempa bumi, rata-rata nilai minimum dan nilai maximum *pretest* 0,0000 dan 0,1000, sedangkan nilai minimum dan nilai maximum *posttest*

0,6667 dan 0,1000. Nilai *mean* (nilai rata-rata) *pretest* dan *posttest* adalah 0,4600 dan 0,9600, dan terjadi perubahan nilai sebesar 52,80%. Hasil ini dapat diartikan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai bencana gempa bumi sebesar 52,80% antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan/sosialisasi.

Pada parameter rencana tanggap darurat bencana akibat gempa bumi, nilai minimum dan nilai maximum *pretest* adalah 0,0000 dan 0,1000, sementara untuk nilai minimum dan nilai maximum *posttest* adalah 0,2500 dan 0,1000. Nilai *mean pretest* dan *posttest* adalah 0,2700 dan 0,8650, hal ini menyebabkan perubahan nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 68,78%. Hasil ini dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan tentang pengetahuan mengenai rencana tanggap darurat bencana akibat gempa bumi sebesar 68,78% setelah dilakukan pelatihan/sosialisasi sebesar nilai tersebut.

Sedangkan pada rencana tanggap darurat bencana melalui tas siaga bencana nilai minimum dan nilai maximum *pretest* adalah 0,0000 dan 0,6667, sementara untuk nilai minimum dan nilai maximum *posttest* adalah 0,0000 dan 0,1000. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah 0,2333 dan 0,6667. Pada parameter ini terjadi perubahan nilai sebesar 65,00%, yang dapat diartikan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai rencana tanggap darurat bencana melalui tas siaga bencana setelah dilakukan pelatihan/sosialisasi sebesar 65%.

Pada parameter mobilisasi sumber daya rata-rata diperoleh nilai minimum dan nilai maximum *pretest* adalah 0,0000 dan 1,000, sementara untuk nilai minimum dan nilai maximum *posttest* adalah 0,0000 dan 0,1000. Nilai *mean pretest* dan *posttest* adalah 0,3867 dan 0,4600, dan terjadi peningkatan *nilai pretest* ke *posttest* sebanyak 15,93%, yang dapat diartikan terjadi peningkatan pengetahuan tentang mobilisasi sumber daya sebesar 15,93%.

Jika dilihat kenaikan nilai sebelum dan setelah dilakukan pelatihan/sosialisasi terjadi peningkatan pada seluruh parameter. Perubahan nilai tertinggi pada parameter rencana tanggap darurat bencana akibat gempa bumi, sedangkan terendah terjadi pada parameter mobilisasi sumber daya. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini dikuatkan oleh peningkatan nilai pada evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi peningkatan sebesar 32,5% (Tabel 2).

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan Edukasi Tentang Kebencanaan Dan Tas Siaga Bencana

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Perubahan
Pretest	50	,0000	1,000	,5533	,37862	,143	32,52%
Posttest	50	,3333	1,000	,8200	,24476	,060	
Valid N (listwise)	50						

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan peserta tentang kebencanaan sebelum dan setelah kegiatan secara signifikan, dilakukan uji *paired sample t-test*. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Signifikansi Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-,3875000	,1494036	,0211289	-,4299600	-,3450400	-18,340	49	,000

Dari Tabel 4 dapat diketahui nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0.000 (Sig < 0.05). Artinya hasil *pretest* dan *posttest* mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan/sosialisasi yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesiapsiagaan bencana.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilakukan telah terlaksana sesuai yang direncanakan. Dari kegiatan siraman rohani diketahui peserta semangat mengikuti dan menyimak tauziah dari awal hingga acara. Ketika peserta diminta untuk melafalkan do'a-do'a yang diajarkan mereka mengikut dengan antusias. Sementara untuk hasil evaluasi terhadap empat parameter tentang kesiapsiagaan terhadap bencana maupun terhadap kegiatan secara keseluruhan terjadi peningkatan secara signifikan. Kegiatan dengan materi dan metode yang telah dilaksanakan ini dapat diterapkan pada wilayah lain, dan akan memberikan hasil yang lebih efektif jika dilakukan sebagai kegiatan preventif sebelum terjadi bencana, Upaya rutin dapat dilakukan oleh pihak manapun akan sangat membantu terhadap keberhasilan upaya ini. Upaya yang bersifat nasional dapat belajar dari negara Jepang, yaitu dengan menetapkan aturan pemerintah tentang desain bangunan tahan gempa, dan menerapkan aplikasi peringatan gempa yang secara otomatis muncul di setiap layar ponsel dengan pesan "Peringatan gempa. Tetap tenang dan cari tempat berlindung terdekat

UCAPAN TERIMA KASIH

kegiatan PKM ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Program Insentif Pengabdian Masyarakat Terintegrasi Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Kinerja Indikator Kinerja Utama Bagi Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2022.

PUSTAKA

- Alvadea, D. (2019). Peran United Nations Development Programme (UNDP) dalam Upaya Menekan Penyebab Perubahan Iklim di Indonesia Tahun 2011-2015. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49364>
- BNPB. (2022). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <https://dibi.bnpb.go.id/>
- Cugenang, K. S. K. (2021). *Kecamatan Cugenang Dalam Angka*. <http://bit.ly/3Za35yU>
- Hidayat, N., & Santoso, E. W. (1997). Gempa Bumi Dan Mekanismenya. In *Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Resiko Bencana* (Vol. 2, Issue 3, p. 50).
- Katadata Media Network. (2022). Update Korban Gempa Bumi Cianjur. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/28/update-korban-gempa-cianjur-27-november-2022-korban-jawa-bertambah>
- Kusmajaya, S., & Wulandari, R. (2019). Kajian Risiko Bencana Gempabumi Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1 (1), 39–51. <https://doi.org/10.29405/jgel.v3i1.2991>
- Purnama, S. G. (2017). Modul Manajemen Bencana. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1–89.
- Qurrotaini, L., Amanda Putri, A., Susanto, A., & Sholehuddin, S. (2022). Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 35–42.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Dian Rakyat.

Saldy, Gamela, T., Riko, M., Anaperta, Yoszi, M., Rahman, Harizona, A., & Zakri, Rizto, S. (2020). PKM Sosialisasi Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam di SMA N 2 Kota Solok. *Jurnal Bina Tambang*, 5(3), 78–87.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Supendi, P., Jatnika, J., Sianipar, D., & Ali, Y. H. (2022). *Analisis Gempabumi Cianjur (Jawa Barat) Mw 5 . 6 Tanggal 21 November 2022*. November, 13–16.

Theophilus, Yanuarta, P., Sridewanto, U., Satrio, A., C., & Ignatius, T. (2019). Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. <https://bnpb.go.id/uploads/24/buku-data-bencana/6-buku-saku-cetakan-4-2019.pdf>

Triana, D., Hadi, T. S., & Husain, M. K. (2018). Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural dan Struktural. *Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi 2017"*, 379–384. <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723>

Widayatun, & Fatoni, Z. (2013). Permasalahan Kesehatan dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat (Health Problems in a Disaster Situation : the Role of Health Personnels and Community Participation). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37–52. <https://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/21/15>

Format Sitasi: Ariyani, N., Umar, F. & Septiani, M. (2023). PKM Pemulihan Mental Korban Gempa Melalui Edukasi Kesiapsiagaan Bencana di Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 4(2): 1104-1111. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3085>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))